**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAPPEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWASEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Anisyak Islami1),Ria Deswita2), Nur Rusliah3), Aan Putra4)**

1,2,3,4 Institut Agama Islam Negeri Kerinci

1,2,3,4 Jl. Kapten Muradi, Desa Sumur Jauh Kecamatan Pesisir Bukit Sungai Penuh

E-mail: [**aanputra283@gmail.com**](mailto:aanputra283@gmail.com)4)

**Abstrak:**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematis siswa SMP. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Kerinci dengan populasi siswa kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional dan tes pemahaman konsep matematis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosinal terhadap pemahaman konsep matematis dengan koefisien determinasi 27,30%.

**Kata Kunci**: Pemahaman Konsep Matematis, Kecerdasan Emosional, Penelitian Korelasional

***THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON MATHEMATICAL CONCEPTS UNDERSTANDING OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

***Abstract:***

*This research is a correlational study with regression analysis that aims to determine the effect of emotional intelligence on mathematical concepts understanding of junior high school students. This research was carried out in SMP Negeri 18 Kerinci with the grade VIII students as the population. The sample in this study amounted to 59 students who were selected using total sampling techniques. Data collection instruments used were emotional intelligence questionnaires and mathematical concepts understanding tests. Hypothesis testing is done using the t-test. The results showed that there was an influence of emotional intelligence on mathematical concepts understanding with a coefficient of determination of 27.30%*

***Keywords:*** *mathematical concepts understanding, emotional intelligence, correlational study*

D

alam dunia pendidikan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting adalah matematika, karena matematika menjadi dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan lain (Sari, Habibi& Putri, 2018). Dengan menguasai pembelajaran matematika maka peserta didik dapat dengan mudah mempelajari ilmu lainnya seperti fisika, kimia,ekonomi, sosiologi, psikologi, kedokteran, farmasidan masih banyak ilmu lainnya yang menggunakan dasar ilmu matematika (Wulansari, Putra, Rusliah & Habibi, 2019). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Eva &Kusrini (2016) bahwa matematika adalah ratu dari segala ilmu (*queen of science*).

Dalam pembelajaran matematika, ada bebarapa aspek yang sangat penting, salah satu aspeknya adalah pemahaman konsep matematis. Konsep-konsep yang ada di dalam matematika memiliki hubungan yang kuat dan jelas antar konsep sehingga penguasaan terhadap suatu konsep sangat menentukan pemahaman konsep lain sehingga dapat digunakan dalam pemecahan masalah (Ulandari, Putri, Ningsih & Putra, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional 2006 menyatakan salah satu tujuan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah pertama dilaksanakan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika (Purwasih, 2015). Bukan hanya itu dalam Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum SMP juga dijelaskan bahwa salah satu tujuan pelajaran matematika agar peserta didik memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah(Sari, 2018).

Oleh sebab itu dapat dikatakan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah. Diharapkan dalam setiap pembelajaran matematika, siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik, serta mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan pemahamanan konsep adalah modal dasar peserta didik untuk menguasai kemampuan lain yang lebih kompleks (Putra, Syarifuddin & Zulfah, 2018).

Rosmawati dalam Putri (2012) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep adalah pemahaman yang dimiliki peserta didik dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang diberikan bukan hanya mengenal dan mengetahui namun mampu mengungkapkannya kembali konsep tersebut agar mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya. Pembelajaran matematika tidak hanyadilakukan dengan mentransfer pengetahuan kepada siswa,akan tetapi untuk membantu siswa menanamkan konsepmatematika dengan benar.

Mousley dalam Fatqurhohman (2016) mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan mengajar yang paling penting adalah untuk membangun pemahaman matematikasiswa di kelas. Karena pemahaman matematika dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mencari ide-ide matematikanya. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika karena pemahaman konsep merupakan sebagai pilar pembangun untuk berfikir yang lebih tinggi (Sari, Habibi& Putri, 2018).

Menurut Wardani dalam Hidayat & Banjarnahor (2017) bahwa indikator pemahaman konsep diantaranya: (a) menyatakan ulang suatu konsep; (b) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); (c) memberi contoh dan non-contoh dari konsep; (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu; (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

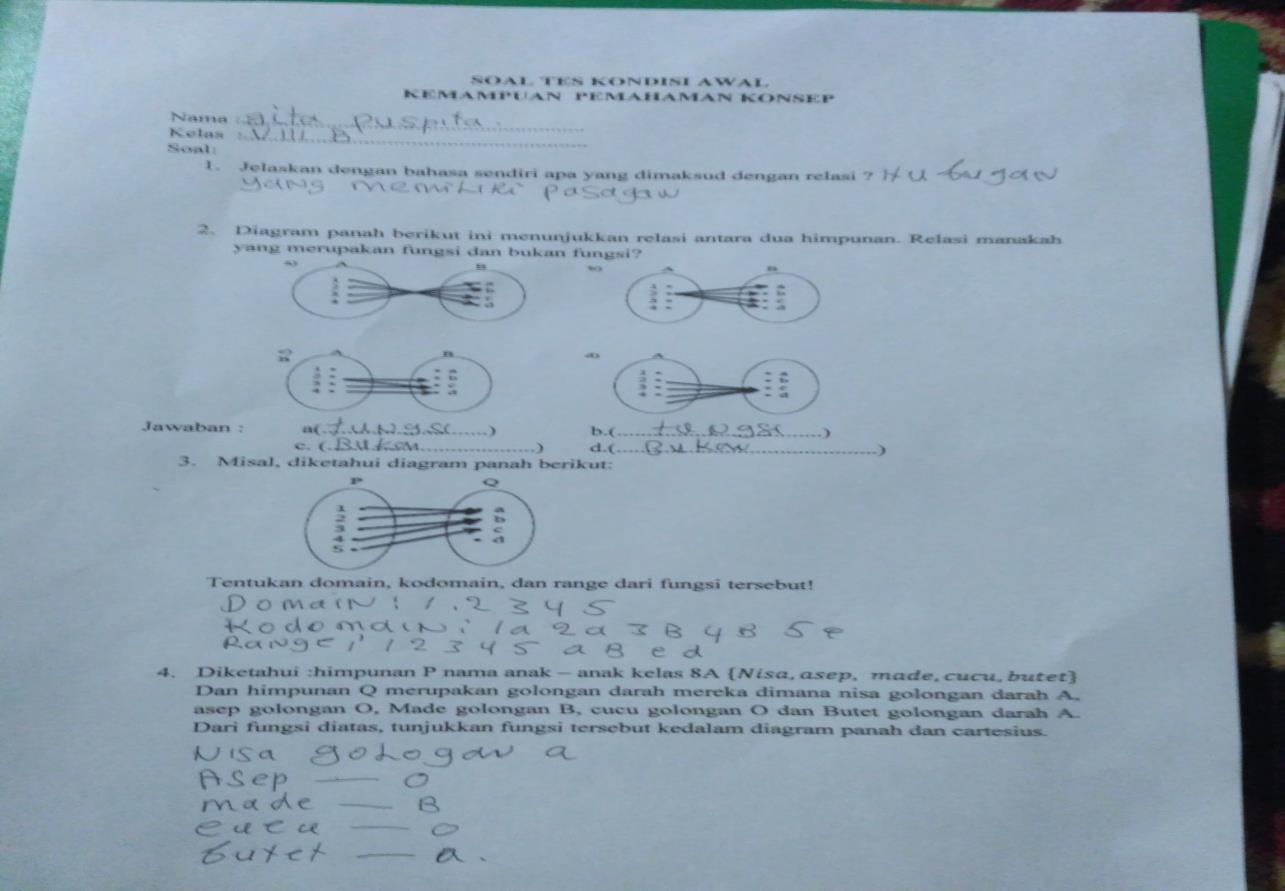
Sanjaya juga menjelaskan bahwa indikator pemahaman konsep yaitu: (a) mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapai; (b) mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan; (c) mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (d) mampu menerapkan hubungan antar konsep dan prosedur, mampu memberikan contoh dan bukan contoh; (e) mampu menerapkan konsep secara sederhana; (f) mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari (Effendi, 2017).

Untuk keperluan penelitian, peneliti mengambil indikator pemahaman konsep tersebut menjadi lima indikator yang merupakan irisan dari indikator-indikator yang telah disebutkan diatas, yaitu :

1. Menyatakan ulang suatu konsep,
2. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep,
3. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi,
4. Mengaitkan konsep dengan konsep lain, dan
5. Menggunakan konsep dalam perhitungan sederhana.

Meskipun pemahaman konsep matematis siswa sangat penting, tetapi pada saat peneliti observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Kerinci bahwa tingkat pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mencoba memberikan soal kemampuan pemahaman konsep 62% siswa tidak bisa menjawabnya dengan baik, ini berarti pemahaman konsep siswa masih rendah. Salah satu contoh jawaban siswa dalam menjawab soal yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan cara siswa menjawab soal yang diberikan, terlihat bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Siswa tidak bisa memberi contoh yang mana dikatakan fungsi dan bukan fungsi, apalagi menyatakan ulang suatu konsep yang telah dipelajari. Kemudian juga terlihat bahwa siswa belum mampu menyajikan kosep dalam berbagai bentuk representasi matematika, terlihat dari jawaban siswa yang masih belum tepat menjawab soal yang telah diberikan. Hal ini yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah.



Gambar 1. Contoh Jawaban Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, beliau juga menjelaskan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa masih rendah, siswa masih kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru apabila soal tersebut berbeda dengan contoh yang diberikan. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak aktif di dalam kelas, ketika guru menjelaskan materi matematika, 27% siswa yang hanya memperhatikan penjelasan guru dan sebagian siswa lainnya tidak fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu juga, guru mengungkapkan bahwa disekolah sering didapati siswa yang mengejek teman sendiri, berkelahi hanya karena hal-hal kecil. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika siswa tidak dibimbing oleh guru dalam mengerjakan soal matematika, mereka enggan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Bahkan ketika tidak mengetahui cara memecahkan soal, mereka tidak berusaha mencari penjelasan pada buku namun cenderung mengerjakannya dengan asal-asalan.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dapat memotivasi diri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan pendapat guru, kondisi seperti ini dapat disebabkan beberapa hal diantaranya karena faktor dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu dan susana hati siswa ketika mengerjakan soal. Akibatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menjadi rendah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan emosional, sikap, self confidence, berpikir kreatif dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, metode mengajar dan lain-lain (Khodijah, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dijelaskan diatas, dapat peneliti menganalisa ada faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa itu menjadi rendah. Salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Apabila unsur ini tertanam dalam diri siswa dengan baik, maka materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Menurut Solovey dan Mayer (Eva & Kusrini, 2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola emosi dirinya sendiri dan dapat memotivasikan diri sendiri serta mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional merupakan kemampuan bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini adalah hal yang tidak dapat kita miliki begitu saja namun membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan faktor yang sangat memberi pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang adalah lingkungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah- rubah setiap saat untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan guru di sekolah sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional (Gusniwati, 2015).

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta dapat membina hubungan dengan orang lain.Annurrahman (2009) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa: (a) kemampuan memotivasikan diri sendiri; (b) ketahanan menghadapi frustasi; (c) kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; (d) kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemauan berpikir, berempati dan berdoa.

Adapun indikator untuk mengukur kecerdasan emosional diantaranya; (a) mengenali emosi diri; (b) mengelola emosi; (c) motivasi diri; (d) empati; (e) keterampilan sosial (Goleman dalam Rosida, 2016).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian Jannah, Susanti& Benni(2016) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi disekolah, memiliki nilai yang bagus itu dikarenakan siswa tersebut selalu rajin belajar dan selalu hadir dalam jam pelajaran. Hal yang menyebabkan siswa tersebut merupakan cerminan dari kecerdasan emosional yang baik dalam diri siswa. Siswa yang mampu mengelola kecerdasan emosional yang baik dalam dirinya, akan membuat siswa tersebut berhasil dalam belajar dan mencapai prestasi yang tinggi.

Begitu juga dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar (Rosida, 2016) dan prestasi belajar matematika siswa (Eva & Kusrini, 2016). Bukan hanya itu, kecerdasan emosional ini juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisdan kemampuan komunikasi matematis (Sulistianingsih, 2017). Oleh sebab itu maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut apakah kecerdasan emosional juga memberi pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci sedangkan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci yang berjumlah 59 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah*total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kecerdasan emosional dan tes pemahaman konsep matematis. Angket kecerdasan emosional terdiri dari 30 item pernyataan sedangkan tes pemahaman konsep matematis terdiri dari 5 item soal yang mewakili dari 5 indikator pemahaman konsep. Secara teoritis instrumen ini telah telah divalidasi oleh dua orang pakar dan secara emipiris instrumen ini telah di uji coba ke 26 orang peserta didik yang tidak termasuk dalam sampel penelitian.

Peneliti mengkategorikan sampel berdasarkan tigkat kecerdasan emosionalnya menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggidengan menggunakan rumus pengelompokan tiga rangking (Respati & Ernawati, 2007).

Tabel 1. Kecenderungan Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** |
|  | Kurang |
|  | Sedang |
|  | Tinggi |

Untuk menghitung rata-rata ideal () dan standar deviasi ideal () digunakan rumus berikut.

Teknik analisa data digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, linearitas, dan ujiheterokedastisitas. Setelah uji prasyarat regresi ini terpenuhi maka akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t dan menentukan koefisien determinasi guna untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMPN 18 Kerinci ini diperoleh dari angket kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 item pernyataan dan terdiri dari 59 responden. Skala kecerdasan emosional dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Adapun penskoran yang digunakan dengan empat pilihan jawaban memiliki rentan 1 sampai 4. Skor untuk pernytaan positif yaitu 4 untuk selalu, 3 untuk sering, 2 untuk kadang-kadang dan 1 untuk tidak pernah. Untuk pernyataan negatif yaitu 1 untuk selalu, 2 untuk sering, 3 untuk kadang-kadang dan 4 untuk tidak pernah.

Dari data kecerdasan emosional yang telah peneliti sebarkan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 94,41 dengan nilai minimum 72 dan nilai maximum 111 serta nilai range sebesar 39.

Tabel 2.Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval kelas** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 72 – 84 | 11 | 18,7% |
| 85 – 97 | 25 | 42,3% |
| 98 – 110 | 22 | 37,3% |
| 111 – 123 | 1 | 1,7% |

Tabel 2 menunjukan mayoritas jawaban siswa pada interval 85 – 97 dengan persentase 42,3%. Nilai mean ideal kecerdasan emosional didapatkan sebesar 75 dan standar deviasi 15.

Tabel 3. Kecenderungan Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Frekuensi Relatif** | **Kategori** |
|  | 2 | 3,2% | Kurang |
|  | 19 | 32,8% | Sedang |
|  | 38 | 64% | Tinggi |

Dari Tabel 3 terlihat bahwa 19 responden berada pada kategori sedang, 38 responden berada pada kategori tinggi dan 2 responden berada pada kategori rendah. Kemudian untuk data pemahaman konsep siswa kelas VIII SMPN 18 Kerinci ini diperoleh dari melalui soal tes pemahaman konsep materi lingkaran yang terdiri dari lima butir soal dengan sampel penelitian berjumlah 59 siswa. Dari data pemahaman konsep yang telah peneliti sebarkan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 12.90 dengan nilai minimum 7 dan nilai maximum 19 serta nilai range sebesar 12.

Pada analisis regresi ini ada beberapa uji prasyarat yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas, linearitas, dan ujiheterokedastisitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolgomorov-smirnov dengan SPSS 22. Kriteria yang digunakan melalui nilai Asymp.Sig (2-Tailed) dengan membandingkan dengan nilai alpha yang ditentukan yaitu 0.05. Kriterianya jika nilai Asymp.Sig (2-Tailed) > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Nilai Asymp-sig.(2–tailed)** | **Taraf Signifikasi** | **Keputusan** |
| Pemahaman konsep | 0,200 | 0,05 | Normal |
| Kecerdasan emosional | 0,200 | 0,05 | Normal |

Dari Tabel 4, pada variabel pemahaman konsep diperoleh nilai signifikasinya untuk data pemahaman konsep sebesar 0.200. Karena nilai signifikasinya 0.200 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman konsep berdistribusi normal. Kemudian untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai signifikasinya untuk data kecerdasan emosional sebesar 0.200. Karena nilai signifikasinya 0.200 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal.

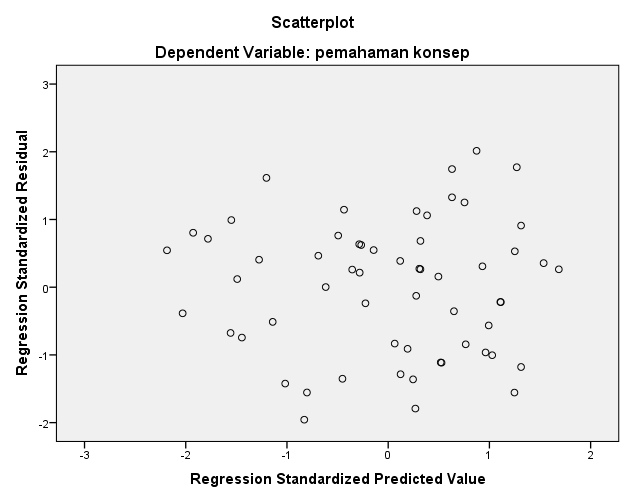
Uji asumsi klasik yang berikutnya adalah uji linearitas, uji dilakukan ini untuk menguji apakah kecerdasan emosional dan pemahaman konsep linear atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang varibel bebas dan variabel terikat linear. Pengujian linieritas ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 22.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sig** | **Keterangan** |
| Kecerdasan emosional dan pemahaman konsep | 0.425 | Linear |

Dari data di atas diperoleh signifikansi dari uji linieritas kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep sebesar 0.425 nilainya lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini linier.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi adanya ketidaksamaan Variance yang berasal dari residual satu pengamat yang lain. untuk melihat heteroskedastisitas melalui scatterplot seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Scatterplot Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yangjelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada modelregresi.

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka akan dilakukan uji hipotesis yaitu dengan analisis regresi. Uji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar varabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Tabel 6. Hasil Regresi Kecerdasan Emosiolan terhadap

Pemahaman Konsep Matematika

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel Independen** | **Koefisien regresi** |
| Konstanta | - 0,774 |
| Kecerdasan emosional | 0,145 |

Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai dari konstanta untuk varibel kecerdasan emosional adalah -0.774 sedangkan hasil dari koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0.145. Oleh sebab itu dapat dibuat model regresi dengan rumus .

Dimana :

Y = Pemahaman konsep

X1 = Kecerdasan emosional

Adapun kebermaknaan dari persamaan regresi tersebut dapat diimplikasikan sebagai berikut :

1. Nilai Koefisien Regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0.145 mengandung arti bahwa setiap penambahan satu point variabel kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan pemahaman konsep sebesar 0.145 kali.
2. Nilai dari konstanta sebesar –0.774 mengandung arti bahwa jika nilai X1 = 0 atau variabel kecerdasan emosional tidak ada, maka nilai pemahaman konsep matematika sebesar -0.774.

Intepretasi dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional memiliki tanda positif sebesar 0145 artinya kecerdasan emosional searah dengan variabel pemahaman konsep. Oleh sebab itu variabel kecerdasan emosional ini berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematis.Untuk lebih jelasnya, pengujian hipotesis ini menggunakan uji t.

Dari pengolahan data diperoleh t-hitung sebesar 4.625 dengan signifikan sebesar 0.000. Oleh sebab itu nilai t-hitung sebesar 4.625 pada level probabilitas (kepercayaan) 0.05 diperoleh t-tabel sebesar 2.002. Sebagaimana hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai dari t-hitung sebesar 4.625 > t tabel 2.002 dan sig < 0.05 ( 0.000 < 0.05). Hal demikian menunjukkan bahwa hipotesis diterima adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematika.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep maka di uji menggunakan rumus Koefisien Deteminasi. Pengujian koefisien determinasi menggunakan bantuan SPSS 22 dan didapatkan nilai R adalah 0.522, sedangkan nilai R2 sebesar 0.273. Oleh karena itu uji koefisien determinasi ini diperoleh dari hasil hitung regresi, maka koefisien determinasinya sebesar 0.273 atau R2 x 100% hasilnya sebesar 27.30%.Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman konsep dengan besar pengaruhnya 27,30% dan sisanya 72,70% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Dari hasil analisis diatas terlihat bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.Ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula pemahaman konsep individu tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa emosi ini aspek dasar dari diri manusia dalam menciptakan perilaku dan mengindikasikan bahwa emosi yang dimilikinya telah baik maka perilakunya akan baik pula dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut akan menunjang prestasi belajarnya sehingga pemahaman konsepnya pun meningkat dan prestasinya pun meningkat.

Di sekolah mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Hal ini dikarenakan masalah-masalah dalam matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis. Matematika juga menuntut siswa untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya karena konsep-konsep dalam matematika bersifat abstrak(Sari, Habibi& Putri, 2018). Sehingga, untuk memahami dan menyelesaikan masalah matematika dibutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian yang baik.

Hasil di atas menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran matematika diperlukan konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian yang baik. Dalam mengelola konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat. Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan emosi dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam mengelola emosi diri untuk dapat memusatkan perhatian untuk memahami materi pelajaran matematika, serta tetap optimis dan memotivasi diri dalam memperoleh prestasi belajar matematika yang tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Khodijah (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bukan hanya faktor eksternal namun faktor internal seperti kecerdasan emosional juga memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Bukan hanya itu, hasil penelitian psikologi kontemporer menyebutkan bahwa belajar dan prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (Marhaeni, 2016). Hal demikian diperkuat juga dengan pendapat Efendi (2005) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi diperlukan oleh siswa untuk berprestasi. Goleman dalam Rosida (2016) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosi yang baik akan mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Dapat kita lihat pada analisis deskriptif bahwa ada 64,4% siswa dari 59 siswa yang berada pada kategori tinggi, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri sendiri untuk terus maju, optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan dan persahabatan yang baik dengan orang lain, cakap memahami orang, danmemiliki prestasi belajar yang baik.

Begitu juga dengan pemahaman konsep, siswa yang memiliki pemahaman konsep yang tinggi juga berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan memandingkan total skor yang dimiliki siswa tersebut, ternyata benar siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi pasti memiliki pemahaman konsep yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

Meskipun dari hasil analis data kecerdasan emosional hanya berpengaruh 27,30% terhadap pemahaman konsep, ini berarti sumbangan yang diberikan tidak terlalu besar. Akan tetapi meski tidak terlalu besar, namun memberi sumbangan yang positif terhadap pemahaman konsep. Sesuai dengan penelitian Sulistianingsih (2017) dimana pengaruh kecerdasan emosional tidak terlalu besar terhadap kemampuan berpikir kritis, hanya menyumbang 15,6 %. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, sebagaimana pendapat Khodjah (2014) bahwa bukan hanya kecerdasan emosional saja yang mepengaruhi akan tetapi ada faktor lain seperti sikap, minat, guru, lingkungan dan lain sebagainya. Dengan demikian kecerdasan emosional memang benar-benar harus diterapkan dalam proses belajar mengajar demi keberhasilan belajar peserta didik untuk masa sekarang dan yang akan datang.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematis siswa dengan nilai koefisiendeterminasisebesar 27.30%. Untukmeningkatkanpemahamankonsepmatematikasiswa, tidakcukuphanyamemperhatikankecerdasanintelektualnamunkecerdasanemosionaljugaharusdikembangkandalam proses belajarmengajar. Olehkarenaitu guru harusmembuatsuatuinovasidalampembelajaranmatematika yang dapatmenggerakkanpesertadidikuntukdapatmeningkatkankecerdasanemosional sehinggapadaakhirnyadapatmeningkatkanpemahamankonsepmatematissiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annurrahman.. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Efendi, A. (2005). *Revolusi kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Effendi, K. N. S. (2017). Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII pada Materi Kubus dan Balok. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education, 2(2),* 10-17.

Eva, L. M.& Kusrini, M. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif, 5(3).*

Fatqurhohman, F. (2016). Pemahaman Konsep Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 4(2),* 127-133.

Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(1).*

Hidayat, A., & Banjarnahor, H. (2017). Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancur Batu. *INSPIRATIF: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(3).*

Jannah, M., Susanti, A., & Benni, B. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1)*, 29-35.

Khodijah, N. 2014.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marhaeni, N. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016*. Basic Education, 5(4),* 334-343.

Purwasih, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self Confidence Siswa MTS di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Didaktik, 9(1), 16-25.

Putra, A., Syarifuddin, H., & Zulfah, Z. (2018). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Penemuan Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematis. *Edumatika, 1(2)*, 56-62.

Putri, P. M. (2012). Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Turunan Melalui Pembelajaran Teknik Probing. *Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1).*

Respati, W. S., & Ernawati, W. P. A. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi, 5(1).*

Rosida, V. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 4(2).*

Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1(1),* 7-21.

Sari, R. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Kampar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Sulistianingsih, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), 2(1),* 129-139.

Wulansari, T., Putra, A., Rusliah, N., & Habibi, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada materi statistika terhadap kemampuan penalaran statistik siswa. AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 10(1), 35-47.

Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 227-237.